

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Gunung Puntang, sebuah wilayah pedesaan di Kawasan Gunung Malabar, terletak di Kampung Campakamulya, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Daerah ini menawarkan pesona alam pegunungan yang unik dan memikat bagi para pelancong dan pengunjung yang gemar mengeksplorasi alam. Dengan koordinat geografis Garis Lintang -7.1213900 dan Garis Bujur 107.6211100 , ketinggian mencapai sekitar 1.300 meter di atas permukaan laut dan memiliki suhu antara 18 hingga 23 derajat Celsius. Puncak tertinggi di Gunung Puntang adalah puncak mega yang mencapai 2222 meter di atas permukaan laut (Sensus Badan Pusat Statistik, 2017). Desa Gunung Puntang terkenal akan daya tarik wisatanya, khususnya keindahan alam perbukitan dan perkebunan kopi, yang menjadikannya sebagai destinasi populer bersaing dengan Ciwidey dan Pangalengan. Tidak hanya itu, Kopi Puntang juga menjadi daya tarik utama, dikenal dengan varietasnya yang bernama sama (Fiandra, 2022).

Penanaman kopi di Desa Gunung Puntang telah membawa perubahan positif ekonomi. Pada tahun 2016, Kopi Puntang tampil dalam pameran kopi yang diadakan oleh Specialty Coffee Association of America di Atlanta, Georgia. Kopi ini mendapatkan penawaran tertinggi, melampaui kopi-kopi populer dari berbagai daerah di Indonesia. Prestasi ini berdampak positif bagi petani dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka (Fachri, 2018). Hal ini juga membantu penyediaan akses pendidikan bagi anak-anak mereka. Meskipun awalnya terbatas oleh tantangan geografis dan ekonomi, situasi berubah ketika kebun kopi dikembangkan dengan bimbingan Pak Deni Sopian Dimiyati. Mereka menghentikan tindakan tidak etis seperti penebangan hutan dan mencuri kayu, serta mulai menanam sayuran untuk melestarikan sumber daya alam dan pendapatan (Dimiyati, 2022). Dengan munculnya sumber pendapatan baru, masyarakat Desa Gunung Puntang berhasil meningkatkan kualitas hidup mereka.

Masyarakat Desa Gunung Puntang mengatasi tantangan dan peluang dengan adaptasi yang baik. Fleksibilitas terhadap perubahan membuka peluang untuk

meningkatkan kualitas hidup melalui adopsi metode baru yang lebih efisien dan produktif (Haryana, 2017). Mereka menerima perubahan dengan fleksibilitas, mengintegrasikan elemen-elemen baru ke dalam kehidupan sehari-hari, dan menciptakan perpaduan unik yang mencerminkan perubahan sosial budaya baru.

Namun, banyak masyarakat desa masih menghadapi kesulitan akibat perubahan sosial budaya yang tidak merata. Adaptasi terjadi lebih lambat di masyarakat pedesaan karena keterikatan pada nilai-nilai dan norma yang mendorong kebersamaan dan harmoni. Meskipun demikian, perubahan terjadi dalam tempo yang lebih lambat (Nurhayati, 2020). Kurangnya pemahaman tentang potensi desa menjadi faktor yang membuat penduduk seringkali tidak menyadari nilai-nilai positif yang dimiliki desa mereka, terutama dalam era globalisasi dan modernisasi. Dalam menghadapi perubahan berkelanjutan, tantangan meliputi konflik antara nilai tradisional dan tren modern, risiko kehilangan identitas budaya, dan pergeseran struktur sosial.

Meskipun sulit, perubahan sosial budaya juga membawa manfaat seperti peningkatan ekonomi dan perbaikan kondisi hidup. Peningkatan ekonomi, teknologi, dan pendidikan adalah dampak positif dari perubahan sosial budaya (Rostow, 1960). Masyarakat yang beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan peluangnya memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup. Contohnya adalah masyarakat di Desa Gunung Puntang.

Dengan melihat fenomena ini, penulis fokus pada perubahan sosial budaya di Desa Gunung Puntang dalam merancang media. Konsep film fiksi digunakan untuk menggambarkan perubahan ini, dengan tujuan tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik serta mendorong perubahan positif di masyarakat secara luas. Film fiksi mampu merepresentasikan realitas dengan mendalam dan alami, dan berdasarkan pengamatan penulis, jenis film ini efektif dalam menyampaikan pesan. Dengan alur cerita yang berakar pada realitas dan dukungan narasi yang mendalam serta struktur dramatik, film ini menjadi medium efektif untuk menyampaikan gagasan.

Film fiksi menggunakan unsur imajinasi dan kreativitas untuk menciptakan cerita dan karakter, baik dalam dunia nyata maupun fiktif. Jenis film ini tidak hanya hiburan, tetapi juga mampu merefleksikan realitas dengan cara mendalam dan alami

(Bazin, 2005). Film fiksi dapat berdasarkan kisah nyata dengan penyesuaian dan interpretasi kreatif. Ini melibatkan perangkat naratif dan teknik sinematik untuk memberikan pengalaman visual dan emosional kepada penonton. Penulis berkontribusi sebagai penata suara ingin menyampaikan fenomena tersebut melalui karya film fiksi dengan unsur dramatik dalam segi audio.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Desa Gunung Puntang terletak di daerah pegunungan terpencil, sehingga menghambat perkembangan serta akses pendidikan yang berkualitas.
- b. Tindakan tidak etis masyarakat seperti, perburuan liar, penebangan pohon serta perambahan tanah yang dinilai merusak ekosistem dan mengganggu keseimbangan alam.
- c. Film yang mengangkat Gunung Puntang dan kehidupan masyarakatnya masih jarang, menyebabkan kurangnya pengetahuan mengenai potensi serta kurangnya inspirasi untuk perubahan positif dipedesaan.
- d. Terdapat beberapa film yang mengangkat subjek perubahan sosial budaya dalam kehidupan petani, namun masih kurang dalam membangun unsur dramatik dalam segi audio.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana memvisualisasikan perubahan sosial dan budaya dalam penanaman kopi sebagai bentuk transformasi mata pencaharian di Desa Gunung Puntang?
2. Bagaimana penataan suara dalam film fiksi mengenai unsur dramatik proses perubahan kebudayaan masyarakat di Desa Gunung Puntang?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka batasan masalah pada laporan ini ialah sebagai berikut:

1.3.1 Apa

Fokus masalah dalam topik ini adalah perubahan sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan mereka di Desa Gunung Puntang.

1.3.2 Siapa

Target audiens yang dituju adalah masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dengan usia primer 20-26 tahun, dan usia sekunder 27-33 tahun.

1.3.3 Bagaimana

Penulis mengambil posisi sebagai penata suara dalam perancangan dan pembuatan film fiksi tentang perubahan sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan mereka di Desa Gunung Puntang, bekerjasama dengan Sutradara, Penata Kamera dan Desainer Produksi pada proses Produksi, serta Penyunting pada proses Pasca Produksi.

1.3.4 Dimana

Tempat penelitian dan pembuatan film berada di Gunung Puntang, Desa Cempaka Mulya, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

1.3.5 Kapan

Film ini direncanakan tayang pada tahun 2023.

1.3.6 Mengapa

Untuk memahami proses perubahan sosial budaya pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang, kita dapat mempelajari bahwa setiap desa memiliki peluang untuk menggali keunikan yang ada di wilayah mereka. Hal ini bertujuan untuk membangun pemahaman mengenai kelebihan di daerah mereka.

1.4 Tujuan

- a. Memahami perubahan sosial budaya pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang.
- b. Memahami proses penataan suara dalam film fiksi yang mengangkat tentang proses perubahan sosial budaya pada masyarakat di Desa Gunung Puntang.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Perancangan ini diharapkan menjadi acuan bagi mahasiswa yang ingin memahami dampak perubahan sosial budaya di suatu daerah, memicu refleksi tentang keunikan dan kelebihan di pedesaan. Dengan ini, perancangan ini mendukung kesadaran masyarakat terhadap keragaman budaya. Sebagai mahasiswa Desain Komunikasi Visual, pemahaman tentang perubahan sosial budaya akan meningkatkan kemampuan dalam menangani isu-isu bidang tersebut.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perancang

1. Meningkatkan pemahaman penulis tentang proses perubahan sosial budaya pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang, yang memicu refleksi tentang keunikan dan kelebihan di pedesaan.
2. Meningkatkan pengembangan kemampuan penulis dalam perancangan penata suara terhadap unsur dramatik.

b. Bagi Universitas

Memberikan referensi dalam Penata suara dalam bidang film fiksi dengan lingkup perubahan sosial budaya pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang, Cempakamulya, Bandung Jawa Barat.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman tentang bagaimana perubahan sosial budaya dapat meningkatkan refleksi mengenai keunikan dan kelebihan di pedesaan melalui yang terjadi di Desa Gunung Puntang, Cempakamulya, Bandung, Jawa Barat..

1.6 Metode Perancangan

Pada perancangan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan manusia sebagai alat penelitian. Metode penelitian kualitatif berasal dari asumsi pribadi dan opini publik atau individu dari hasil pengumpulan data (Moleong, 1989).

Metode kualitatif bertujuan untuk menunjukkan keunikan individu, kelompok, komunitas atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif, mendetail, beralasan dan beralasan secara ilmiah. Dalam desain ini, penulis terjun langsung ke pos pengamatan, mengikuti aktivitas sehari-hari individu, wawancara, mengamati dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

1.6.1 Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis melakukan observasi langsung dan tidak langsung mengenai perubahan sosial budaya kehidupan petani dan masyarakat Gunung Puntang. Observasi dilakukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Sebelum melakukan pengambilan gambar, peneliti mengunjungi objek yang diteliti untuk mengenal lebih dekat sifat dan kondisi objek untuk memudahkan pengambilan gambar.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada narasumber terkait dengan perubahan sosial budaya petani dan masyarakat. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber terkait dengan fenomena yang diambil seperti ketua Lembaga Masyarakat Desa hutan, petugas Perum Perhutani Bandung Selatan, barista kopi, ahli tanaman organik dan masyarakat sekitar Gunung Puntang.

c. Kuesioner

Kuesioner dilakukan untuk memperoleh data dari target audiens untuk melihat pemahaman dan minat audiens terhadap fenomena yang diangkat dan juga output yang dihasilkan yaitu film fiksi.

d. Studi Pustaka

Penulis melakukan studi pustaka berdasarkan buku dan jurnal. Studi pustaka memiliki tujuan agar Penulis dapat membangun pemahaman tentang fenomena yang diangkat melalui teori dasar sosial dan budaya untuk memudahkan proses penelitian. Teori penata suara dan film fiksi

membangun pemahaman untuk proses pengkaryaan. Selain itu studi pustaka juga berguna sebagai langkah awal observasi.

1.6.2 Analisis Data

1. Metode Analisis Data

- Kualitatif

Hasil data yang telah dikumpulkan melakukan kegiatan observasi, wawancara, studi pustaka, serta kuisioner kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan perspektif pendekatan sosio-kultural.

2. Teknik Analisis Data

- Deskriptif

Penulis akan mengolah data-data tersebut dan mengkaitkan dengan fenomena ke dalam sebuah bentuk deskripsi yang memberikan gambaran lebih jelas mengenai hasil penelitian tersebut.

- Klasifikasi

Penulis akan mengolah data tersebut dengan melakukan pengelompokkan terhadap data-data yang telah dikumpulkan.

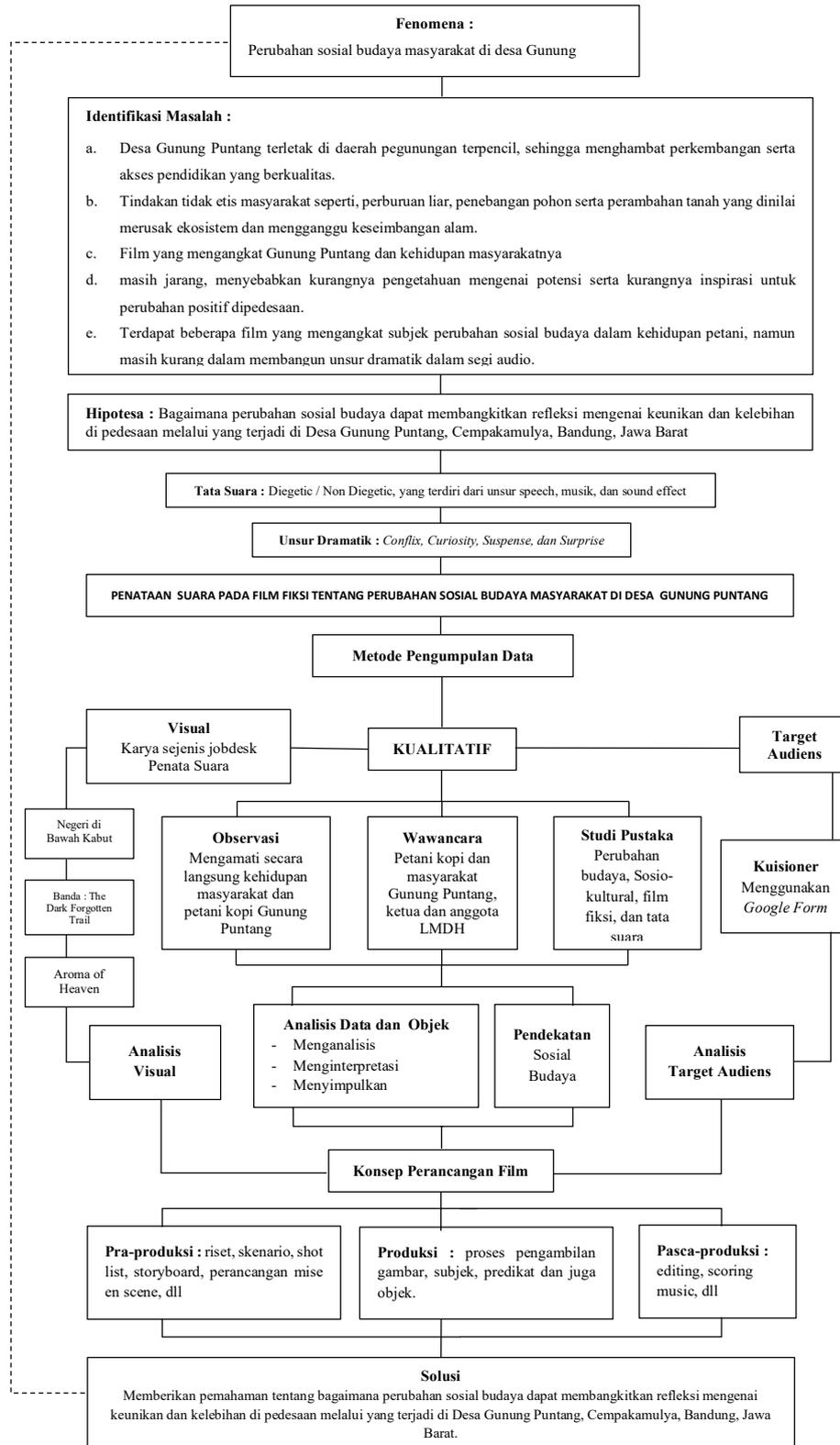
- Analisis Konten

Setelah dikelompokkan, penulis akan melakukan analisis terhadap kelompok data tersebut.

- Interpretasi

Proses ini mencakup pengaplikasian teori yang digunakan pada proses analisis data. Interpretasi data adalah proses penggabungan hasil analisis dengan beragam kriteria pada sebuah standar tertentu untuk menemukan makna untuk mencari jawaban terhadap permasalahan yang ada di dalam penelitian tersebut.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan
(sumber : Dok. pribadi, 2023)

1.8 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang adanya perancangan dan gambaran umum pembahasan dengan mengidentifikasi masalah dan merumuskannya dengan batasan ruang lingkup. Dalam bab ini dijelaskan juga metode yang dipakai, cara pemerolehan data, dan kerangka perancangan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang teori yang mendasari penelitian dalam membuat film yang baik melalui teori-teori penting yang digunakan dalam objek dan medium perancangan film, menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan, dan segmentasi audiens.

BAB III DATA & ANALISIS MASALAH

Bab ini memberikan penjelasan tentang informasi apa yang diperoleh penulis dan menjelaskan analisis masalah yang ingin dipecahkan oleh penulis untuk diubah menjadi kondisi yang semestinya. Data-data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi literatur. Analisis data dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai konsep perancangan berdasarkan pengumpulan data, dan menjelaskan hasil dari perancangan tersebut. Perancangan dan konsep pembuatan film fiksi mengenai perubahan sosial dan budaya kehidupan petani dan masyarakat Gunung Puntang sesuai dengan data-data yang diperoleh dan hasil analisis data yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan mengenai jawaban secara singkat yang berkaitan terhadap permasalahan-permasalahan dari fenomena yang telah diambil. Serta saran dari hasil perancangan hingga berakhirnya prosedur yang telah dilakukan selama tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Pada daftar pustaka membahas tentang referensi penelitian dan rujukan-rujukan yang disusun dengan sistematika tertentu, mengikuti urutan abjad, dan sesuai dengan kaidah penulisan daftar pustaka dalam Bahasa Indonesia.

LAMPIRAN

Berisi mengenai data yang mendukung proses pembuatan film, terdiri dari: data riset subjek film, treatment film, editing script, dokumentasi foto pada saat melakukan pembuatan film.